

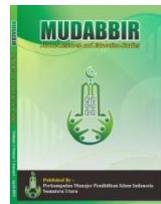


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Penerapan Peran Komunitas untuk Merawat Keutuhan NKRI di Kalangan Remaja: Studi Kasus Desa Sei Sentosa

Nurhayani¹, Yakobus Ndona²

¹ Universitas Negeri Medan

² Universitas Negeri Medan

Email: ¹ nurhayaninur045@gmail.com, ² yakobusndona@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi komunitas dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), khususnya melalui keterlibatan para remaja dalam mencintai keberagaman budaya, ras, dan bahasa yang menjadi ciri khas identitas bangsa Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan menitikberatkan pada analisis yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menemukan bahwa sebagian besar generasi muda Indonesia saat ini mulai terpengaruh oleh budaya asing, khususnya budaya Korea, sehingga minat terhadap budaya lokal mengalami penurunan. Selain itu, nilai-nilai luhur seperti toleransi dan semangat gotong royong mulai memudar, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Hal ini menyebabkan kecenderungan generasi muda lebih mengidolakan budaya luar dibandingkan budaya nasional. Salah satu solusi yang dapat ditempuh untuk memperkuat keutuhan NKRI adalah dengan mengoptimalkan peran komunitas remaja di tingkat desa. Komunitas ini dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kembali rasa nasionalisme, cinta tanah air, dan semangat bela negara melalui berbagai program yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan begitu, kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan komitmen menjaga NKRI dapat ditanamkan secara lebih kuat pada generasi muda.

Kata Kunci: Keutuhan NKRI, Peran Komunitas, Remaja.

ABSTRACT

This study aims to examine the contribution of the community in maintaining the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI), especially through the involvement of teenagers in loving the diversity of cultures, races and languages that characterize the identity of the Indonesian nation. The approach used in this research is a qualitative approach with data collection methods through questionnaires. The qualitative approach is descriptive and focuses on an in-depth analysis of the phenomenon under study. Based on the data obtained, the author found that most of Indonesia's young generation is now starting to be influenced by foreign

cultures, especially Korean culture, so that interest in local culture has decreased. In addition, noble values such as tolerance and the spirit of gotong royong began to fade, influenced by technological developments and globalization. This has led to a tendency for the younger generation to idolize foreign culture over national culture. One solution that can be taken to strengthen the integrity of the Republic of Indonesia is to optimize the role of youth communities at the village level. This community can be a means to foster a sense of nationalism, love for the country, and the spirit of defending the country through various programs that support national unity and integrity. That way, concern for the surrounding environment and commitment to protecting the Unitary Republic of Indonesia can be instilled more strongly in the younger generation.

Keywords: NKRI Integrity, Community Role, Youth.

PENDAHULUAN

Sebagai warga negara Indonesia, sudah semestinya kita menunjukkan kepedulian terhadap kondisi bangsa yang saat ini tengah menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang kian kompleks. Indonesia merupakan bangsa yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam keberagaman suku, budaya, ras, dan agama. Oleh karena itu, persatuan dalam keberagaman yang tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi pilar utama bangsa ini. Anugrah ini patut disyukuri. Agar tercipta rasa kebersamaan umat beragama sebagai negara multikultural sekaligus menjaga keutuhan persatuan. Apa yang masih mampu dilestarikan, dijaga, dilindungi, dan dikembangkan sampai saat ini (Zaidan, 2020).

Saat ini di kehidupan sehari-hari, kita melihat para remaja tergoda dengan budaya Korea. Umumnya, mereka mulai memakai bahasa Korea, mirip "Unnie" (wanita memakai sapaan ini untuk memanggil perempuan yang lebih tua) serta "Opa" (wanita menggunakan sapaan ini untuk memanggil laki-laki yang lebih tua/saudara tertua/pacar/suami). Gaya berpakaian pun mengikuti gaya pakaian Korea. Meski beberapa remaja yang menduga istilah ini kurang pantas dan malah lucu. Tidak hanya itu, banyak juga remaja yang bermimpi untuk jalan-jalan ke Korea dan mencicipi kuliner disana (M. Rahayu et al., 2019).

Fenomena kecanduan budaya Korea yang marak di kalangan remaja sebenarnya bukanlah kesalahan pihak Korea yang menyebarkan budaya mereka melalui industri hiburan. Permasalahan muncul ketika generasi muda menerima budaya asing tersebut secara membabi buta tanpa melakukan penyaringan, hingga melupakan dan

mengesampingkan budaya bangsa sendiri. (Pengamatan Remaja pada wilayah Panai Hulu, Labuhanbatu).

Budaya Indonesia saat ini tampak asing bagi banyak remaja. Mereka lebih antusias meniru budaya luar karena takut dianggap kuno atau ketinggalan zaman. Kurangnya keterampilan sosial serta rendahnya rasa percaya diri terhadap budaya nasional menunjukkan bahwa kecintaan terhadap tanah air di kalangan remaja masih memprihatinkan. Kurangnya pendidikan perihal patriotisme menjadi salah satu penyebab mengapa para remaja kurang menyayangi tanah air. Para remaja tidak tahu atau bahkan tidak mengetahui makna nasionalisme. Padahal, menjadi generasi remaja penerus, mereka wajib terlebih dahulu tahu negaranya sendiri (Supriyono et al., 2022).

Tumbuhnya pencerahan kebangsaan yang harus ditumbuhkan para guru untuk melawan dampak budaya Barat yang masuk ke Indonesia berawal dari rasa senasib sepenanggungan dan beban penjajahan yang membuat pemahaman perihal kebangsaan Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam Sumpah Pemuda 1928, yakni komitmen untuk bertanah air yang satu. Negara menganut bahasa persatuan, bahasa Indonesia (Putri, 2018).

Proses terbentuknya bangsa Indonesia sebagai negara merdeka dan berdaulat melalui Proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan hasil perjuangan panjang yang lahir dari semangat persatuan. Namun, berbagai krisis multidimensional yang terjadi serta menurunnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan mengancam keutuhan dan etika kehidupan berbangsa (Mayudho & Supriyanto, 2018). Oleh sebab itu, generasi muda perlu memiliki sikap toleransi dan menghargai pluralisme agar mampu menjaga persatuan dalam keberagaman di Indonesia. Saat ini, tengah lahir generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan dan cita-cita bangsa.

Patriotisme adalah bentuk nyata dari semangat persatuan bangsa, yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam upaya bela negara. Hal ini juga diatur dalam perundang-undangan sebagai bentuk kesadaran kolektif. Rasa cinta tanah air merupakan bentuk komitmen dan kesiapan berkorban demi mempertahankan bangsa. Oleh karena itu, nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini dalam diri setiap warga negara (Insani Kamil et al., 2023).

Generasi muda atau pemuda merupakan bagian penting dari sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan sebagai pilar utama dalam menjaga pertahanan negara Indonesia. Dengan mengikuti program pendidikan bela negara yang memang ditujukan bagi kalangan muda, diharapkan mereka mampu menguasai keterampilan dasar dalam hal pembelaan negara serta memiliki kecintaan yang mendalam terhadap tanah air dan bangsa (Sancoyo et al., 2018).

Pendidikan bela negara yang diterapkan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bertujuan untuk menanamkan semangat nasionalisme. Dengan pendidikan ini, generasi muda diharapkan mampu meneruskan nilai-nilai kebangsaan dan menumbuhkan sikap yang kuat dalam membela negara serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melindungi negara dari ancaman militer serta non-militer (S. K. Rahayu, 2021). Kita mempunyai kewajiban untuk menjaga agar NKRI yang merdeka permanen utuh serta bersatu dalam wujud Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan harga yang tidak dapat ditawar yang seringkali bertransformasi menjadi jiwa yang terus menyayangi NKRI dan negara Indonesia yang merdeka.

Akibat masuknya budaya asing ke Indonesia, konsep bela negara semakin menurun dan menghilang dan banyaknya penyimpangan nilai serta tata cara - tata cara generasi muda Pancasila, sebagai akibatnya banyak generasi muda yang masih acuh tidak acuh terhadap permasalahan negaranya. Ketua Subdirektorat Lingkungan Pendidikan Direktorat training kesadaran Bela Negara, Direktorat Kemampuan Pertahanan, Kementerian Pertahanan, SMK Nasional Yogyakarta, berkata seusai pembukaan ajang Penghargaan Prestasi Bela Negara (GPBN): Generasi muda merupakan aset penting bangsa yang berperan sebagai tulang punggung pertahanan negara. Melalui pendidikan bela negara, diharapkan mereka memiliki kemampuan dasar dan semangat nasionalisme yang tinggi (Vashti et al., 2023). Seperti dikutip dari *Kompas.com*, meningkatnya angka kriminalitas remaja menunjukkan lemahnya kesadaran bela negara. Karena itu, penting bagi generasi muda untuk memahami makna bela negara secara komprehensif melalui pembelajaran di sekolah, agar mereka menyadari keterkaitan antara bela negara dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan pada uraian diatas peneliti pada kesempatan ini akan mengkaji tentang penerapan peran komunitas dalam merawat keutuhan NKRI di kalangan remaja berdasarkan studi kasus di desa Sei Sentosa dengan tujuan penelitian, yakni meningkatkan kesadaran pada generasi muda terutama penerus bangsa ditingkat remaja untuk mencintai budaya bangsa dan bangga terhadap identitasnya sebagai bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disusun dengan menggunakan informasi lapangan yang berisi beberapa pertanyaan yang diajukan menggunakan *Google Forms*, yang diminta untuk dijawab oleh responden. Penelitian kualitatif deskriptif ini dipergunakan untuk mengidentifikasi setiap topik serta menyampaikan pendapat wacana pentingnya bela negara sebagai akibatnya bisa diperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Lokasi penelitian ini adalah Desa Sei Sentosa, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhanbatu. Partisipan penelitian menggunakan *purposive sampling* untuk memilih anggota baru masyarakat Mekarsari. Data penelitian dikumpulkan melalui berita umum yang diisi oleh responden dengan menggunakan media dan metode pengumpulan data.

Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian naratif yang biasanya menggunakan analisis yang lebih mendalam. dalam penelitian kualitatif ini, proses dan makna yang disorot dalam gambar diturunkan dari kerangka teori yang digunakan menjadi pedoman untuk memastikan bahwa penekanan penelitian konsisten dengan bukti di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut UUD 1945 pasal 1 ayat 1, Negara Indonesia adalah Negara kesatuan yang berbentuk republik. Selanjutnya, Negara Indonesia dikenal dengan nama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah bentuk negara yang terdiri atas banyak wilayah dan kepulauan dengan beragam adat, budaya, suku, dan agama. Tujuan utama pendirianya adalah menjadi negara yang merdeka, bersatu, adil, dan makmur, yang mampu melindungi segenap bangsa

dan seluruh tumpah darah Indonesia. Pemerintah berkewajiban memajukan kesejahteraan rakyat, pendidikan nasional, serta menciptakan ketertiban dunia.

Menurut Setiati Widihastuti, NKRI membentang dari Sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung timur. Indonesia adalah negara kepulauan dengan ribuan pulau besar dan kecil seperti Papua, Sulawesi, Kalimantan, Jawa, Sumatera, Nias, Bali, dan lainnya.

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia bergantung pada kemampuannya dalam menjelaskan, menerjemahkan, dan menceritakan kembali unsur-unsur penting tentang keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Menyetujui konsep keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
2. Mengelompokkan nilai-nilai integritas NKRI ke pada aneka macam bentuk berdasarkan karakteristik-cirinya
3. Memberikan contoh-contoh integritas NKRI dan model-contoh yang tidak terlihat
4. Menerapkan nilai-nilai untuk menjaga integritas NKRI dengan mengamati cara bertindak kelompok berdasarkan situasi di lingkungan sekolah serta menghadapi *problem-problem* sosial di Masyarakat
5. Bisa menerapkan hubungan kewarganegaraan yang baik dalam kehidupan sehari-hari; dan
6. Selesainya memahami simpulan dan penilaian, bisa menerapkan cara pandang bela negara serta cinta tanah air pada kehidupan sehari-hari.

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan sesama dan dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, proses berpikir atau proses evaluasi akan terus berlangsung pada diri individu. Perilaku dapat diartikan menjadi suatu sistem yang relatif permanen yang terdiri dari tiga unsur yang berputar di sekitar suatu objek: kesamaan kognitif, afektif, dan sikap. Objek berasal dari suatu perilaku bisa berupa apa saja yang terdapat bagi seorang individu. Oleh karena itu, individu memiliki beberapa sikap yang berbeda terhadap berbagai objek di alam sekitarnya, objek pada global sosial, serta juga terhadap dirinya sendiri.

Indonesia adalah negara yang beragam. Hal ini dikarenakan masyarakatnya terdiri dari sekelompok atau beberapa gerombolan manusia dengan ciri suku bangsa,

budaya, serta asal usul kebangsaan yang memiliki keragaman budaya Indonesia begitu besar sehingga sebagai rumah bagi lebih berasal 1.128 suku bangsa yang tersebar di wilayah ribuan pulau dari Sabang hingga Merauke. Warga dengan penduduk yang majemuk memang rentan terhadap konflik (Ubaedillah, 2021). Berbeda-beda dengan warga yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang berlandaskan sosiokultural dapat sebagai pendorong keluarnya pencerahan rasial yang berlebihan serta berujung pada nilai-nilai negatif berupa etnosentrisme yang meminggirkan ras serta budaya lain. Hal ini berujung pada sikap diskriminatif yang terwujud pada bentuk kecenderungan untuk mengisolasi diri dari masyarakat bahkan mendominasi masyarakat lain. Nilai negatif lain yang harus dihindari adalah pandangan yang berprasangka jelek yang terwujud dalam bentuk perilaku bias terhadap anggota masyarakat (Dinda Maharani, 2023). Hal ini menimbulkan prasangka dan persepsi subjektif terhadap sifat dan karakteristik kelompok (*stereotipe*). Perbedaan antar ras dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Meskipun permasalahan tidak jarang kali didominasi oleh berita politik dan ekonomi, namun penolakan terhadap keberagaman budaya permanen menjadi faktor utama yang memicunya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pengintegrasian pencerahan terhadap keberagaman budaya daerah adalah sikap abstrak individu yang merasakannya, mengamati, mengalami, dan mengakui keberagaman budaya di sekitarnya. Indikator untuk mengukur hasil ini adalah:

1. diharapkan komitmen yang benar bersungguh-sungguh dari aneka macam suku bangsa di Indonesia.
2. diperlukan kemampuan untuk menampung berbagai perbedaan dan keberagaman dalam satu ikatan berdasarkan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan demokrasi,
3. perlu memperkuat persatuan, kepercayaan diri,
4. kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, tantangan terhadap nilai-nilai budaya yang lebih berorientasi ke arah vertikal, dan
5. kesadaran sangat penting untuk mendorong serta mengajarkan kemandirian.

Pencerahan terhadap keberagaman budaya wilayah merupakan perilaku yang dibangun dalam diri individu melalui pengamatan, penghayatan, dan pengakuan terhadap keberagaman budaya di sekitarnya.

Saat ini generasi muda menjadi sorotan banyak pihak karena mereka adalah penerus yang akan menentukan masa depan bangsa. Mereka sedang berada dalam masa transisi perkembangan, dari masa kanak-kanak menuju remaja. Di tangan mereka masa depan bangsa dipertaruhkan. Seperti disampaikan oleh (Khasanah et al., 2022), jika para pemuda memiliki semangat dan kemampuan membangun bangsa, maka negara akan berjalan menuju arah yang baik. Sebaliknya, jika mereka acuh tak acuh terhadap kondisi bangsa, maka akan timbul berbagai persoalan yang menghambat kemajuan negara.

Generasi muda juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas bangsa. Mereka berkembang sangat cepat di era modern ini. Ada sisi positif, seperti keberhasilan anak-anak muda mengharumkan nama bangsa di dalam maupun luar negeri. Namun, di sisi lain, kemajuan zaman dan teknologi juga membawa dampak negatif yang mempengaruhi perkembangan mental, moral, dan sosial mereka.

Masalah antar generasi merupakan salah satu kelemahan sosial yang berakar pada nilai-nilai sosial yang sudah lama terdapat, bisa dikatakan bahwa masalah antargenerasi mencerminkan hakikat budaya sosial. Dari Thomas Licona pada bukunya *"Educating and Advocating for Youth"* , terdapat sepuluh indikasi kemunduran bangsa:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan pemuda
2. Bahasa yang tidak pantas atau vulgar
3. Adanya pengaruh yang kuat dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti narkoba, sex bebas dan alkohol
5. Kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru
7. Rendahnya rasa tanggungjawab baik sebagai individu dan warganegara
8. Ketidakjujuran yang telah membudaya

Untuk menghentikan apa yang menghambat negara kita. Oleh sebab itu, pemerintah telah mewajibkan moral menjadi mata pelajaran wajib pada sekolah. Peran moral, orang tua, pengajar, teman, dan lingkungan sosial dianggap menjadi dasar krusial penerapan pendidikan anak pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Membangun kohesi sosial, seperti hubungan serta interaksi yang terbangun pada warga di mana orang bisa berinteraksi dengan baik dengan kelompok etnis lain dan berbagi toleransi. Hal ini penting (Susanto & Anggaunitakiranantika, 2020). Selain itu,

peran lingkungan sosial pula berperan penting dalam menumbuhkan rasa bela negara dan pencerahan akan perlunya menjaga martabat NKRI. Peran pemuda adalah bagian krusial dari identitas nasional. Karakter pemuda wajib dipupuk untuk bisa membangun masyarakat Indonesia dengan generasi baru yang cinta tanah air dan menjaga martabat NKRI (Saputri & Najicha, 2023).

Memberikan cinta tanah air dan menjaganya artinya kemampuan untuk hidup bersama secara harmonis dengan budaya serta tata cara adat yang tidak selaras. Mengembangkan pola hidup bermasyarakat yang baik dan mengedepankan keberagaman budaya akan memberikan kontribusi bagi penguatan persatuan dan kesatuan pada NKRI (Muzayannah, 2020). Salah satu solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan di kalangan pemuda adalah dengan meningkatkan peran serta mereka dalam organisasi masyarakat dan kepemudaan. Perlu juga dibuat regulasi yang menjamin hak generasi muda untuk berorganisasi secara bertanggung jawab. Upaya lainnya adalah menekan angka penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja serta mendorong keterlibatan mereka dalam program pencegahan dan penanggulangan narkotika.

Kesadaran siswa terhadap budaya wilayah memilih kecintaan mereka terhadap tanah air. Pencerahan pemuda terhadap keberagaman budaya wilayah perlu ditingkatkan adanya tindakan kerja sama dari berbagai pihak seperti karang taruna yang merupakan komunitas yang dibentuk dari pemerintah desa yang bertujuan untuk memberikan pembinaan dan edukasi tentang pentingnya kesadaran terhadap keragaman budaya lokal melalui kegiatan belajar di sekolah, atau penyelenggaraan seminar budaya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air serta jiwa bela negara yang kuat dalam diri setiap remaja, agar kelak mereka tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan siap menjaga keutuhan NKRI (Juwita, 2022).

Peran karang taruna merupakan Gerakan positif dalam membentuk rasa cinta terhadap tanah air dan kesadaran dalam merawat keutuhan NKRI. Komunitas karang taruna ini terdiri kalangan remaja dan pemuda yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat dan Upaya merawat keutuhan bangsa. Berdasarkan hasil observasi dan riset pada komunitas Karang Taruna di Desa Sei Sentosa. Mereka bergerak dalam kegiatan-kegiatan sosial Karang Taruna merupakan

wadah bagi para remaja dan pemuda dalam menyalurkan ide dan aspirasi yang bertujuan untuk menyejahterakan Masyarakat (Hafiz, 2022).

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna Desa Sei Sentosa seperti: Pekan Olahraga desa yang bertujuan untuk menggali potensi Masyarakat desa tersebut di bidang olahraga kemudian ada Pendidikan dan pelatihan ekonomi kreatif yang melatih para ibu-ibu desa untuk membuat suatu wirausaha dengan tujuan agar meningkatkan perekonomian warga desa. Membuat kegiatan pagelaran seni dan budaya pertiga bulan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal sekaligus melestarikan kebudayaan dan tradisi serta adat istiadat setempat agar tidak punah di telan kemajuan zaman. Ditambah dengan kegiatan tahunan karang taruna yakni sebagai wadah dalam merayakan HUT RI yang dipersiapkan dengan berbagai kegiatan seperti melaksanakan kegiatan upacara wajib 17 Agustus, mengadakan perlombaan, melaksanakan nonton bareng film kemerdekaan yang semua kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme serta merawat keutuhan NKRI yang dimulai dari elemen remaja dan pemuda di Tingkat desa.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pencerahan terhadap keberagaman budaya daerah berkaitan menggunakan rasa cinta tanah air. Dengan kata lain, semakin kita sadar akan keberagaman budaya daerah, maka semakin kita mencintai tanah air, maka semakin dalam pula pencerahan kita terhadap keberagaman budaya daerah. Kemampuan kita akan semakin berkembang. Rasa cinta tanah air semakin berkurang sikap kita akan semakin berkurang. Hal ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi yang sudah sangat menyugesti lunturnya rasa cinta tanah air dan bangsa.

Keadaan ini dapat dilihat dari banyaknya Masyarakat yang menggunakan kemajuan teknologi dalam lingkup *handphone* dan internet untuk mengakses semua budaya *western* serta mengikuti *trend* budaya luar dan meninggalkan serta acuh pada budaya milik negara sendiri yang pada dasarnya memiliki nilai yang tidak kalah membanggakan dengan budaya luar. Hal ini tentu saja harus di jembatani dengan pembatasan akses westernisasi dan Upaya mengangkat budaya dalam negeri dalam meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan dalam mencintai negara Indonesia sehingga keutuhan NKRI dapat tetap terjaga. Penanaman rasa cinta terhadap budaya

dan NKRI ini perlu ditanamkan pada setiap generasi penerus bangsa dari semua kalangan baik itu Masyarakat maupun peserta didik.

Adapun beberapa Upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga keutuhan NKRI dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air yakni dapat dilakukan di antaranya dengan memberikan edukasi terhadap para peserta didik tentang Sejarah negara Indonesia baik sebelum Merdeka sampai pada saat ini, kemudian dibarengi dengan memperkenalkan kepada peserta didik terkait budaya dan keberagaman negara Indonesia yang merupakan aset berharga yang harus dijaga oleh para generasi mudanya. Selanjutnya mengajak para generasi muda untuk mencintai produk lokal dengan cara membuat, menggunakan dan melestarikan produk lokal serta pemberian edukasi terkait tempat-tempat bersejarah di Indonesia sebagai bentuk penanaman jiwa cinta tanah air dan budaya.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah generasi muda menjadi agen perubahan dan pengendali dapat membarui tatanan baru pada negaranya. Dalam pembinaan ini generasi muda akan mendapatkan bekal pendidikan yang mantap dari global pendidikan yang diselenggarakan secara terpadu dari berbagai mata Pelajaran baik dari taman kanak - kanak sampai perguruan tinggi. Peran komunitas dan warga dalam memperkuuh rasa cinta tanah air dan menjaga harkat dan prestise NKRI melalui berbagai kegiatan. Sebab persamaan derajat masyarakat negara juga sangat besar pengaruhnya. Bela negara merupakan suatu tindakan yang dilandasi oleh kecintaan terhadap tanah air, kesadaran akan pentingnya persatuan sebagai bangsa dan negara, keyakinan terhadap Pancasila sebagai dasar negara, serta kesiapan untuk berkorban demi menghadapi berbagai bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan-baik dari dalam maupun luar negeri-yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa, keutuhan wilayah, peraturan nasional, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

REFERENSI

- Dinda Maharani, S. R. (2023). Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara. *Journal Proceedings IPJCS*, 1–6. <https://publish.bakulsosmed.co.id/index.php/IPJCS>
- Hafiz, M. (2022). Partisipasi Masyarakat Kota Medan Dalam Upaya Bela Negara Terhadap Pertahanan dan Keutuhan NKRI. *UINSU*, 33(1), 1–12. <http://repository.uinsu.ac.id/19801/3/Bab 1.pdf>
- Insani Kamil, S., Bayu Nugroho, A., & Desi Yayi Tarina, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Bela Negara untuk Menumbuhkan Nasionalisme Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 925–933. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.245>
- Juwita, M. (2022). Pentingnya Peran Mahasiswa dalam Bela Negara. *Osf.Io*, 1, 1–10. <https://osf.io/3edyq/>
- Khasanah, I. L., Kurnia, H., Lestari, D., & Sari, T. Y. (2022). Memahami Konsep Bela Negara dan Pentingnya Diseminasi Kepada Generasi Muda. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(1), 33–44. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i1.1839>
- Mayudho, I., & Supriyanto, A. (2018). Implementasi Peningkatan Kesadaran Bela Negara. *Manajemen Pendidikan*, 6–16. <https://media.neliti.com/media/publications/473156-none-1f15af6d.pdf>
- Muzayannah. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Mahasiswa Upaya Komitmen Cinta Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri) Dan Bela Negara. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiskha*, 8(1), 79–92. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Putri. (2018). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan. *Puput Dong Yang Baik Hati*, 3(2), 12–34. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/download/722/536>
- Rahayu, M., Farida, R., & Apriana, A. (2019). Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa. *Epigram*, 16(2), 175–180. <https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.2232>
- Rahayu, S. K. (2021). Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas. *Pedagogika*, 12(2), 134–151. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.711>
- Sancoyo, Y., Juni, H., Saragih, R., & Dohamid, A. G. (2018). Optimalisasi Pendidikan dan Pelatihan Bela Negara di Pusdikif Dalam Rangka Membangun Kesadaran Bela Negara Pemuda Indonesia. *Jurnal Prodi Perang Asimetris*, 4(3), 19–40. <https://www.connectedpapers.com/main/4a720ef0db96d22a161e273d8c2bf856f7285112/Optimalisasi-Penyelenggaraan-Pendidikan-dan-Pelatihan-Bela-Negara-di-Pusdikif-Dalam-Rangka-Membangun-Kesadaran-Bela-Negara-Pemuda-Indonesia/graph>
- Saputri, R. Y., & Najicha, U. F. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dan Penanaman Wawasan Kebangsaan pada Generasi Muda. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 9(1), 1–6. <https://core.ac.uk/download/pdf/578767228.pdf>
- Supriyono, Yudho, L., & Sianturi, D. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Masyarakat Pesisir Pulau Terdepan Sebagai Upaya Keikutsertaan Warga Negara Dalam Bela Negara. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 357–

362. https://www.researchgate.net/profile/Lukman-Prakoso/publication/358276441_PENTINGNYA_PENANAMAN NILAI-NILAI_KEBANGSAAN_BAGI_MASYARAKAT_PESISIR_PULAU_TERDEPAN_SEBAGAI_UPAYA KEIKUTSERTAAN_WARGA_NEGARA_DALAM_BELA_NEGARA_THE_IMPORTANCE_OF_INVESTMENT_OF_NATIONA

Susanto, A. P., & Anggaunitakiranantika. (2020). Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 42-51. <https://ijed.ap3si.org/index.php/journal/article/download/20/20>

Ubaedillah, I. (2021). Pancasila Sebagai Ideologi Perekat Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Studi Tafsir Al-Mishbâh Karya M. Quraish Shihab). *Institut PTIQ Jakarta, 1-180.* <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/692/> <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/692/1/2021-IBNU UBAEDILAH-2019.pdf>

Vashti, R. P., Dachlan, R. F., Elektro, J. T., Jakarta, P. N., & Indonesia, D. (2023). Literature Review : Implementasi Moderasi Beragama Dan Bela Negara Pada Mahasiswa. *Seminar Nasional Inovasi Vokasi*, 2(1), 574-580. <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/sniv/article/download/438/663>

Zaidan, M. N. (2020). Membangun Kesadaran Dan Karakteristik Bagi Generasi Milenial Dalam Sistem Pertahanan Negara. *SSRN Electronic Journal*, 1-23. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3621909.